

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN **(Analisis Tematik dan Implementasinya di Era Modern)**

Romyzal

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau
Email: romyzal@staisiak.ac.id

ABSTRACT

The moral decadence plaguing modern society in the digital era, such as the decline of empathy, the prevalence of hoaxes, and the crisis of integrity, demands a reconstruction of the values education system based on authoritative Islamic sources. This study aims to explore in depth the concept, dimensions, methods, and urgency of moral education based on the guidance of the Qur'an and its relevance in addressing the challenges of the times. The research method used was qualitative, with a library research approach using a thematic interpretation (maudhu'i) approach. The results show that the Qur'an maps morality into three integrative dimensions: the vertical relationship with God (habl min Allah), the horizontal relationship with fellow human beings (habl min an-nas), and the ecological relationship with the surrounding environment (habl min al-'alam). The Qur'an also offers a psychological and applicable educational methodology, including exemplary behavior (uswah hasanah), persuasive advice (mau'izah hasanah), educational stories, and worship-based habits. This study concludes that moral education from a Quranic perspective is not merely a transfer of normative knowledge, but rather a process of soul transformation to form a complete human being (insan kamil). Synergy between families, educational institutions, and the social environment is an absolute prerequisite for the successful implementation of this method in the modern era.

Keywords: Moral Education, Al-Qur'an, Maudhu'i Interpretation, Character Crisis, Modern Era

ABSTRAK

Dekadensi moral yang melanda masyarakat modern di era digital, seperti lunturnya empati, maraknya hoaks, dan krisis integritas, menuntut adanya rekonstruksi sistem pendidikan nilai yang berbasis pada sumber otoritatif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep, dimensi, metode, dan urgensi pendidikan akhlak berdasarkan petunjuk Al-Qur'an serta relevansinya dalam menjawab tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memetakan akhlak ke dalam tiga dimensi integratif: hubungan vertikal dengan Allah (habl min Allah), hubungan horizontal dengan sesama manusia (habl min an-nas), dan hubungan ekologis dengan alam sekitar (habl min al-'alam). Al-Qur'an juga menawarkan metodologi pendidikan yang psikologis dan aplikatif, meliputi metode keteladanan (uswah hasanah), nasihat persuasif (mau'izah hasanah), kisah edukatif, serta pembiasaan berbasis ibadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an bukan sekadar transfer pengetahuan normatif (transfer of knowledge), melainkan proses transformasi jiwa (transform of soul) untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial menjadi prasyarat mutlak keberhasilan implementasi metode ini di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Krisis Karakter, Era Modern

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia pada abad ke-21 telah membawa perubahan revolusioner di berbagai lini kehidupan. Penemuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan globalisasi budaya tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga menggeser tatanan nilai, norma, dan moralitas masyarakat. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai era disrupsi, di mana batas-batas kultural menjadi bias. Di satu sisi, modernitas menawarkan kemudahan materi dan intelektual yang luar biasa. Namun, di sisi lain, ia membawa dampak negatif berupa krisis spiritual dan dekadensi moral (kemerosotan akhlak) yang mengkhawatirkan.¹

Krisis moral di era modern mewujud dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan generasi muda maupun dewasa. Mulai dari maraknya perundungan (*bullying*) di media sosial, penyebaran berita bohong (*hoax*), pudarnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik, hingga tindakan kriminalitas dan korupsi yang terstruktur.² Fenomena ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Lembaga pendidikan formal, yang seharusnya menjadi kawah candradimuka pembentukan karakter, sering kali terjebak dalam arus pragmatisme industri. Kurikulum lebih diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja, sehingga aspek kognitif jauh lebih diunggulkan ketimbang aspek afektif dan psikomotorik-spiritual.³

Melihat realitas tersebut, diperlukan sebuah gerakan reorientasi dan rekonstruksi radikal dalam sistem pendidikan nilai. Bagi umat Islam, solusi fundamental terhadap problem kemanusiaan ini harus dikembalikan kepada sumber utama ajaran, yaitu Al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an bukan sekadar kitab ritual atau hukum, melainkan sebuah cetak biru (*blueprint*) kehidupan yang diturunkan sebagai *hudan* (petunjuk) dan *rahmah* (kasih sayang) bagi semesta alam.⁴ Di dalam Al-Qur'an, aspek akhlak menempati kedudukan yang sangat sentral. Bahkan, misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia,⁵ sebagaimana sabda beliau: "*Innama bu'itstu li'utammima makarimal akhlaq*" (Sesungguhnya aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Pendidikan akhlak yang digariskan oleh Al-Qur'an memiliki karakteristik

¹ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter di Era Global," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2010): 14.

² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), 112

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Keserasian, dan Keharmonisan Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89

⁵ Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Kairo: Darul Hadits, 2008), 214.

yang unik, komprehensif (*syamil*), dan seimbang (*tawazun*). Nilai-nilai moral di dalam Al-Qur'an tidak bersifat spekulatif-filosofis semata seperti teori etika Barat, melainkan bersumber langsung dari wahyu Ilahi yang memiliki otoritas mutlak dan kebenaran absolut.⁶ Oleh karena itu, mengkaji kembali bagaimana Al-Qur'an mengonseptualisasikan pendidikan akhlak, memetakan dimensi-dimensinya, serta menawarkan metodologi internalisasi nilai menjadi hal yang sangat mendesak demi menyelamatkan peradaban modern dari kehancuran moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Karakteristik penelitian ini adalah library-based, di mana seluruh data yang digunakan diperoleh dari literatur, naskah, buku, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan objek kajian.

Pendekatan utama yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan Tafsir Tematik (*Maudhu'i*). Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang memiliki keterkaitan dengan satu tema tertentu yang telah ditetapkan.⁷ Ayat-ayat yang terkumpul tersebut kemudian disusun secara kronologis (*asbabun nuzul* jika ada), dianalisis kosakatanya, dikorelasikan (*munasabah*) antar-ayat, lalu dijelaskan maknanya secara mendalam dengan bantuan kitab-kitab tafsir otoritatif, baik tafsir klasik (*bil-ma'tsur*) maupun tafsir modern (*bir-ra'yi*).

Langkah-langkah operasional metode tafsir tematik dalam penelitian ini meliputi:

1. Menetapkan masalah atau tema yang akan dikaji, yaitu "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an".
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, seperti ayat-ayat tentang pembentukan karakter anak (QS. Luqman), ayat tentang keteladanan Rasulullah (QS. Al-Ahzab dan QS. Al-Qalam), serta ayat tentang interaksi sosial (QS. Al-Hujurat).
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*).
4. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, utuh, dan menyeluruh.
6. Melengkapi penjelasan dengan hadis-hadis Nabi SAW yang relevan untuk

⁶ Marzuki, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*

28, no. 3 (2009): 228

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 5 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1998), 102

memperjelas makna ayat.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan komparasi dan sinkronisasi untuk melahirkan konsep yang utuh.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim beserta terjemahannya. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir standar seperti *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta buku-buku ilmiah mutakhir mengenai pendidikan Islam dan filsafat akhlak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan berpikir induktif-deduktif untuk menarik kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Hakikat dan Konsep Dasar Akhlak dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Akhlak secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi (kebahasaan), kata **akhlak** merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khulk* (خُلُق) yang berarti tabiat, budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau adat kebiasaan. Menariknya, dalam bahasa Arab, kata *khuluq* berada dalam satu akar kata dengan *khalq* (penciptaan fisik), *Khaliq* (Pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan). Keterkaitan linguistik ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku luar yang tampak, melainkan memiliki jalinan batiniah yang erat dengan hakikat penciptaan manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta.⁸ Jika *khalq* merujuk pada bentuk lahiriah manusia (postur, rupa, fisik), maka *khuluq* merujuk pada bentuk batiniah manusia (jiwa, karakter, mentalitas).

Secara terminologi (istilah) ilmiah Islam, Abu Hamid al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya 'Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai berikut: "*Akhlak adalah suatu kondisi (sifat) yang tertanam kuat dalam jiwa, yang dari sifat tersebut lahirlah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan mendalam.*"⁹

Berdasarkan definisi Al-Ghazali tersebut, sebuah perilaku baru dapat dikategorikan sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat utama:

- a. Tertanam kuat dalam jiwa (*hai'ah rasikhah fi an-nafs*): Perilaku tersebut bukan instan atau kebetulan, melainkan telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang melalui proses latihan yang panjang.
- b. Spontanitas dan kemudahan: Perilaku tersebut muncul secara otomatis saat menghadapi stimulus, tanpa ada keterpaksaan, kepura-puraan, atau motif

⁸ Abu Ali Ibnu Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1966), 37.

⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), 52.

tersembunyi (seperti ingin dipuji).¹⁰

Di dalam Al-Qur'an, kata *khuluq* dalam bentuk tunggal ditemukan dalam dua tempat, salah satunya yang paling monumental adalah dalam QS.

Al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini merupakan legitimasi teologis dari Allah SWT terhadap kualitas moral Nabi Muhammad SAW.¹¹ Ketika Aisyah RA ditanya oleh para sahabat mengenai bagaimana akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab dengan kalimat singkat namun padat makna: “*Kana khuluquhu al-Qur'an*” (Akhlak beliau adalah Al-Qur'an).¹² Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh nilai, perintah, larangan, dan etika yang termaktub di dalam Al-Qur'an telah terinternalisasi secara sempurna dalam diri pribadi Nabi Muhammad SAW, menjadikannya sebagai “*Al-Qur'an yang berjalan*”.

2. Perbedaan Akhlak, Etika, dan Moral

Dalam kajian filsafat sosial, sering kali terjadi tumpang tindih makna antara istilah akhlak, etika, dan moral. Meskipun ketiganya sama-sama berbicara tentang baik dan buruknya perilaku manusia, terdapat perbedaan mendasar pada aspek sumber otoritas, sifat, dan orientasinya:

Aspek Pembeda	Akhlak	Etika	Moral
Sumber Otoritas	Wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan Sunnah).	Rasio, filsafat, dan logika manusia.	Adat istiadat, konsensus sosial, budaya masyarakat ¹³ .
Sifat Nilai	Absolut, universal, abadi (tidak berubah oleh waktu/tempat).	Relatif, teoretis, kontekstual sesuai pemikiran filosofis.	Lokal, temporal, dinamis tergantung kesepakatan zaman.
Orientasi Utama	Kebahagiaan duniawi dan keselamatan ukhrawi (ridha Allah).	Keteraturan sosial dan kebaikan hidup di dunia semata.	Harmonisasi hubungan antar manusia dalam komunitas tertentu.
Sanksi	Sanksi hukum dunia dan pertanggungjawaban dosa/pahala di akhirat.	Sanksi sosial atau rasa bersalah secara intelektual.	Pengucilan sosial, cemoohan, atau sanksi adat.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an memiliki posisi yang jauh lebih tinggi dan kokoh dibandingkan sekadar

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspective Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 67

¹¹ Imaduddin Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 8 (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 195

¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, vol. 6 (Kairo: Dar usy-Syuruq, 2003), 3654.

pendidikan moral atau etika sekuler. Akhlak Islam mengintegrasikan motif transendental (iman kepada Allah dan hari akhir) ke dalam setiap tindakan empiris manusia, sehingga melahirkan kepatuhan moral yang tulus, bukan patuh karena takut pada pengawasan manusia atau aparat hukum.¹³

B. Dimensi-Dimensi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an

1. Dimensi Teologis: Akhlak terhadap Allah SWT (*Habl min Allah*)

Dimensi ini merupakan fondasi dari seluruh bangunan akhlak Islam. Seorang muslim tidak dianggap berakhlak mulia jika ia bersikap baik kepada sesama manusia namun mengabaikan hak-hak Penciptanya (melakukan syirik atau kufur).¹⁴ Akhlak kepada Allah didasarkan pada kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba (*'abd*) dan Allah sebagai Penguasa Alam Semesta (*Rabb*).

Bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah yang ditekankan dalam Al-Qur'an meliputi:

- a. Tauhid murni dan menjauhi syirik: Ini adalah pesan moral paling mendasar. Dalam QS. Luqman [31]: 13, Luqman mendidik anaknya dengan meletakkan tauhid di urutan pertama: “...*Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” Syirik dikategorikan sebagai kezaliman terbesar karena menempatkan makhluk sejajar dengan Sang Khaliq, sebuah cacat logika moral yang fatal.
- b. Taqwa dan Khauf (Takut): Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dilandasi rasa takut akan murka Allah namun rindu akan rahmat-Nya.
- c. Syukur: Mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan mempergunakan
- d. Tawakal dan Ridho: Berserah diri secara penuh setelah melakukan ikhtiar maksimal, serta menerima dengan lapang dada segala ketentuan takdir Allah.¹⁵

2. Dimensi Sosial: Akhlak terhadap Sesama Manusia (*Habl min an-Nas*)

Islam adalah agama yang sangat menekankan kesalehan sosial. Al-Qur'an menolak kesalehan individual yang mengisolasi diri dari problematika masyarakat. Hubungan harmonis antar-manusia diatur dengan sangat rigid guna menciptakan kedamaian.¹⁶

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 24.

¹⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasahan al-Risalah, 2000), 412

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, vol. 7 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 143

¹⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 4 (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 281

Dimensi sosial ini dapat dipecah menjadi beberapa sub-bagian:

- a. **Akhlah terhadap Orang Tua (*Birrul Walidain*):** Al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah beribadah kepada Allah dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, menunjukkan betapa tingginya kedudukan moral ini. Salah satunya dalam **QS. Al-Isra' [17]: 23**:
"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."
- b. **Akhlah dalam Lingkungan Keluarga:** Hubungan antara suami dan istri yang harus dibangun di atas fondasi *sakinah* (ketenteraman), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang) (QS. Ar-Rum [30]: 21), serta kewajiban mendidik anak-anak dengan kelembutan.
- c. **Akhlah dalam Kehidupan Bermasyarakat:** Al-Qur'an melarang keras sikap-sikap sosial yang destruktif. Dalam **QS. Al-Hujurat [49]: 11-12**, terdapat larangan komprehensif mengenai perilaku sosial negatif: dilarang mengolok-olok kaum lain (*la yaskhar qawm*), dilarang mencela satu sama lain (*la talmizu anfusakum*), dilarang memanggil dengan julukan buruk, dilarang berprasangka buruk (*ijtanibu katsiran minaz-zhann*), dilarang mencari-cari kesalahan orang lain (*la tajassasu*), dan dilarang menggunjing (*la yaghtab ba'dhukum ba'dha*). Sebaliknya, Al-Qur'an memerintahkan untuk menegakkan keadilan, kejujuran, dan perdamaian (*ishlah*).

3. Dimensi Ekologis: Akhlah terhadap Alam Sekitar (*Habl min al-'Alam*)

Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi bukan sebagai penguasa yang absolut dan destruktif, melainkan sebagai *khalifah* (wakil/pengelola) bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Oleh karena itu, etika lingkungan merupakan bagian integral dari sistem akhlah Qur'ani.

Al-Qur'an mengancam keras segala bentuk eksploitasi alam yang melampaui batas dan menimbulkan kerusakan ekosistem. Hal ini ditegaskan dalam **QS. Ar-Rum [30]: 41**:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Akhlah terhadap alam melibatkan kewajiban untuk menjaga kelestarian flora dan fauna, tidak boros dalam memanfaatkan air dan sumber daya alam

(QS. Al-A'raf [7]: 31)¹⁷, serta melakukan pembangunan yang berkelanjutan demi kemaslahatan generasi mendatang. Pendidikan ekologis ini menanamkan kesadaran bahwa alam semesta bertasbih kepada Allah, sehingga merusaknya sama saja dengan membungkam ayat-ayat kauniyah Allah.

C. Metodologi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an

1. Metode Keteladanan (*Al-Uswah al-Hasanah*)

Manusia secara psikologis memiliki kecenderungan bawaan untuk meniru (*imitation*). Oleh karena itu, contoh nyata jauh lebih efektif daripada seribu untaian kata-kata teoritis. Al-Qur'an menempatkan metode keteladanan sebagai pilar utama dalam kurikulum pembentukan karakter. Tokoh keteladanan tertinggi yang disodorkan Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana firman Allah dalam **QS. Al-Ahzab [33]: 21**:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sururi teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dalam konteks pendidikan akhlak, pendidik (baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah) harus bertindak sebagai *living curriculum* (kurikulum yang hidup). Seorang guru tidak akan berhasil menanamkan nilai kejujuran jika ia sendiri sering berbohong. Orang tua tidak akan bisa mendidik anaknya untuk gemar membaca Al-Qur'an jika keseharian orang tua di rumah hanya dihabiskan di depan layar gawai. Keteladanan melahirkan wibawa moral, sementara ketiadaan keteladanan melahirkan hipokrasi pendidikan.¹⁸

2. Metode Nasihat yang Persuasif (*Al-Mau'izah al-Hasanah*)

Nasihat adalah metode klasik yang tetap relevan sepanjang masa, asalkan disampaikan dengan metodologi yang tepat. Al-Qur'an memerintahkan agar penyampaian nasihat dilakukan dengan cara yang baik (*hasanah*), yaitu menyentuh dimensi emosional dan rasional anak didik secara lembut, bukan dengan menghakimi, membentak, atau mempermalukan.

Model ideal metode nasihat direkam secara abadi di dalam Surah Luqman ayat 13-19. Ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya, ia menggunakan panggilan sayang yang sangat mesra: *"Ya bunayya"* (Wahai anakku tercinta). Panggilan ini merepresentasikan kedekatan emosional dan kasih sayang yang mendalam. Nasihat yang disampaikan dengan cinta akan menembus masuk ke dalam hati, sedangkan nasihat yang disampaikan dengan amarah dan arogansi hanya akan memicu resistensi dan pemberontakan psikologis pada anak didik.¹⁹

¹⁷ Marzuki, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak," 233

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 156.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 2002), 89

3. Metode Kisah Edukatif (*Al-Qashash al-Qur'ani*)

Sepertiga dari isi Al-Qur'an memuat kisah-kisah masa lalu (*qashash*). Kisah-kisah ini bukan dongeng pengantar tidur, melainkan instrumen edukasi karakter yang sangat canggih. Melalui kisah, anak didik diajak untuk melakukan refleksi batin, mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh protagonis (seperti para Nabi dan orang saleh), serta mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari kehancuran tokoh-tokoh antagonis (seperti Firaun, Qarun, dan kaum yang membangkang).

Allah SWT berfirman dalam **QS. Yusuf [12]: 111**:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”

Melalui kisah kesabaran Nabi Yusuf menghadapi godaan, keteguhan Nabi Ibrahim mencari kebenaran, atau kelembutan Nabi Isa, anak didik mendapatkan visualisasi konkret tentang bagaimana nilai akhlak diterapkan dalam situasi kehidupan nyata yang penuh tekanan.²⁰

4. Metode Pembiasaan (*Al- 'Adah*) Berbasis Ibadah

Akhlak, sebagaimana didefinisikan oleh Al-Ghazali, menuntut adanya spontanitas. Spontanitas hanya bisa lahir dari proses pembiasaan (*habitation*) yang dilakukan secara *Madrasati wal Mujtama'* konsisten sejak usia dini.²¹ Al-Qur'an mendesain ibadah-ibadah ritual dalam Islam sebagai sarana pembiasaan akhlak mulia. Ibadah dalam Islam tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu memiliki dampak sosial-moral. Sebagai contoh:

- a. Shalat: Berfungsi sebagai benteng moral untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut [29]: 45).
- b. Zakat: Membiasakan jiwa untuk mengikis sifat kikir, menumbuhkan empati sosial, dan membersihkan harta (QS. At-Taubah [9]: 103).
- c. Puasa: Melatih kontrol diri (*self-regulation*), kejujuran, dan merasakan penderitaan kaum papa.

Melalui pengulangan ibadah ritual yang kontinu, nilai-nilai disiplin, kejujuran, kebersihan, dan solidaritas sosial akan terinternalisasi secara otomatis menjadi karakter dasar kepribadian muslim.

D. Analisis Relevansi dan Implementasi di Era Modern

1. Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Digital

Era modern ditandai dengan penetrasi teknologi digital yang masif (Internet of Things, Big Data, media sosial). Kondisi ini melahirkan lanskap tantangan baru bagi dunia pendidikan akhlak yang jauh lebih kompleks

²⁰ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Salibiha fil Bayti wal Madrasati wal Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995), 204.

²¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 93

dibandingkan masa lalu:²²

- a. Anomali Informasi dan Post-Truth: Di era di mana kebohongan yang diulang-ulang bisa dianggap sebagai kebenaran, generasi muda rentan kehilangan kompas moral. Fitnah, ghibah digital, dan ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi konsumsi harian.
 - b. Krisis Figur Keteladanan (*Crisis of Role Models*): Media sosial menggeser posisi guru dan orang tua sebagai figur otoritas. Remaja hari ini lebih cenderung meniru perilaku para pembuat konten (*influencer, youtuber*) yang sering kali orientasi kontennya demi mengejar *views* dan materi semata, tanpa memedulikan rambu-rambu etika.
 - c. Individualisme dan Pudarnya Empati: Interaksi yang termediasi oleh layar gawai menurunkan kepekaan sosial individu. Muncul fenomena ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar karena sibuk dengan dunia mayanya sendiri.
2. Strategi Implementasi Metode Qur'ani di Sekolah dan Keluarga

Untuk membumikan pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an di era modern, tidak bisa lagi menggunakan metode ceramah konvensional yang membosankan. Diperlukan strategi inovatif yang mengintegrasikan nilai Qur'ani ke dalam sistem modern.

- a. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Integrasi Nilai

Lembaga pendidikan formal harus berani merombak dikotomi ilmu (pemisahan ilmu agama dan ilmu umum). Nilai-nilai akhlak Al-Qur'an harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran.

Saat belajar *Ilmu Pengetahuan Alam (Sains)*, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi diajak merenungkan keagungan Allah selaku *Khaliq* melalui ayat kauniyah dan pentingnya menjaga ekosistem (akhlak lingkungan). Saat belajar *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*, materi harus disisipkan dengan konsep etika komunikasi Qur'ani, seperti prinsip *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/jujur) dan pentingnya melakukan *Tabayyun* (verifikasi informasi) berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6 sebelum menyebarkan berita di media sosial.

- b. Optimalisasi Peran Keluarga melalui Parenting Qur'ani

Rumah adalah *madrasatul ula* (sekolah pertama dan utama). Orang tua di era modern tidak boleh mendelegasikan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah atau gawai. Orang tua harus menghidupkan kembali tradisi dialogis yang dicontohkan Luqman Al-Hakim. Harus disediakan waktu khusus tanpa gawai (*gadget-free time*) di dalam rumah untuk mengobrol, melakukan evaluasi ibadah harian, serta membaca dan

²² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 178

mendalami kisah-kisah Al-Qur'an bersama anak.²³

c. Literasi Digital Berbasis Akhlak Islam

Teknologi tidak boleh dijaui, melainkan harus ditaklukkan dan diwarnai dengan nilai Islam. Lembaga pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kecerdasan digital yang dilandasi spiritualitas. Konsep *Muraqabah* (kesadaran bahwa Allah Maha Mengawasi) harus ditanamkan secara mendalam, sehingga ketika anak memegang gawai sendirian di dalam kamar, ia tetap memiliki rem moral untuk tidak mengakses konten pornografi, melakukan perjudian daring, atau menulis komentar yang menyakiti orang lain karena ia tahu Allah menyaksikan gerak-gerik jarinya (QS. Qaf [50]: 18).²⁴

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mendalam mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an, maka penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa poin esensial sebagai berikut:

1. Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar konsep etika profan (duniawi) yang lahir dari kesepakatan sosial atau penalaran rasio semata. Akhlak adalah manifestasi konkret dari keimanan yang bersumber langsung dari wahyu Ilahi yang kebenarannya mutlak, universal, dan abadi. Kualitas keimanan seseorang secara otomatis tecermin dari kualitas akhlaknya.
2. Al-Qur'an memetakan dimensi pendidikan akhlak secara holistik, komprehensif (*syamil*), dan seimbang (*tawazun*). Dimensi tersebut merangkum tiga relasi fundamental eksistensial manusia, yaitu hubungan vertikal-transendental dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan horizontal-sosial dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), dan hubungan ekologis-universal dengan alam semesta (*habl min al-'alam*). Ketiganya harus berjalan selaras tanpa ada reduksi.
3. Metodologi pendidikan akhlak yang ditawarkan Al-Qur'an sangat memperhatikan aspek psikologi perkembangan manusia. Metode keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat persuasif-kasih sayang (*mau'izah hasanah*), refleksi melalui kisah (*qashash*), serta pembiasaan berbasis internalisasi ibadah ritual merupakan perangkat pedagogis yang sangat efektif untuk mengubah pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi tindakan moral yang nyata (*moral action*).
4. Di era modern yang penuh dengan disrupsi digital dan krisis karakter, konsepsi pendidikan akhlak Qur'ani menemukan relevansi tertingginya. Penerapan metode ini di era digital menuntut adanya reorientasi kurikulum pendidikan yang integratif, optimalisasi peran pengawasan spiritual keluarga, serta

²³ Ibid, 178

²⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 26, 226

penguatan literasi digital yang berbasis pada kesadaran ketuhanan (*muraqabah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain. (1997). *Ma'alimut Tanzil fi Tafsiril Qur'an*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1998). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasahan al-Risalah.
- Al-Razi, Fakhruddin. (1981). *Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (2000). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasahan al-Risalah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2009). *Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, Imaduddin Ismail. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Muassasahan Qurtubah.
- Hamka, Prof. Dr. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2009). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 28(3), 225-237.
- Majid, Abdul, & Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quthb, Sayyid. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an*. Kairo: Dar usy-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Keserasian, dan Keharmonisan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.